

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Bogdan dan Biklen (1982:30), menyatakan bahwa paradigma diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian. Selanjutnya Alwasilah (2011:78), paradigma merupakan esensi yang menjadi kepercayaan peneliti mengenai dunia dan alam sekitar. Selain sebagai rujukan atau sudut pandang, dalam penelitian ini paradigma juga sebagai pembatas ruang dan gerak peneliti.

Lincoln dan Guba (2009:135-138), memetakan empat paradigma penelitian alternatif, yakni: positivisme, post-positivisme, teori kritis dan konstruktivisme. Penelitian ini menganut paradigma konstruktivisme dimana secara ontologis aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Secara epistemologis, hubungan pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya (Lincoln dan Guba, 2009:137; Salim, 2006:70-79). Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa apa yang dipahami sebagai pengetahuan dan kebenaran obyektif merupakan hasil perspektif.

Berpijak dari paradigam penelitian ini, peneliti bertaat asas dalam mengikuti kisi-kisi metodologis sesuai dengan paradigma konstruktivisme, yakni seperangkat asumsi, teori, konsep dan proposisi yang berkaitan secara logis yang mengorientasikan peneliti. Penelitian ini berangkat dari berbagai isu terkait penerapan program CSR di lapangan sampai akhirnya nanti terjadi konstruksi bersama (antara peneliti dengan informan) tentang sesuatu (hasil temuan). Tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan sebuah kontruksi konsensus yang lebih matang dan canggih dalam membangun suatu model penerapan CSR berbasis kelembagan lokal dan kearifan lokal di bidang lingkungan.

B. Setting Penelitian

Menentukan lokasi penelitian merupakan tahapan penting dalam penelitian, dengan demikian ada berbagai hal yang harus diperhatikan dan menjadi dasar pertimbangan ketika peneliti memilih lokasi penelitian. Pemilihan setting penelitian, peneliti telah melakukan kunjungan ke lokasi-lokasi yang menjadi alternatif-alternatif penelitian ini dilakukan, sebagaimana yang disarankan oleh Morse (2009:280), bahwa peneliti melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat dan stakeholder, yakni pihak yang terkait dengan program CSR Aqua.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mojotengah dan Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo. Pemilihan wilayah di dasarkan atas berbagai pertimbangan, diantaranya: (1) secara historis air mineral kemasan yang diproduksi pertama kali di Indonesia berada di wilayah tersebut; (2) di wilayah tersebut menyimpan banyak kearifan lokal dalam melakukan pelestarian lingkungan; (3) ada indikasi berkembangnya usaha ekonomi produktif di wilayah tersebut setelah ada program CSR oleh perusahaan.

C. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka dan berupaya menjajaki selera, motivasi dan pengalaman subjektif. Menurut Daymon & Holloway (2008:4), metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan sifat subjektif dari sebuah realitas sosial, sehingga metode ini memiliki kemampuan yang baik untuk menghasilkan pemahaman dari perspektif para pemangku kepentingan, dan memungkinkan peneliti melihat berbagai hal sebagaimana dilihat oleh para pelakunya. Penelitian dengan metode kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2009:7-8).

Penelitian ini menggunakan rancangan dan pendekatan studi kasus, dimana untuk membedakan tipe penelitian menurut Yin (2011:9) adalah dengan melihat identifikasi tipe pertanyaan penelitian yang diajukan sejak

awal. Dalam penelitian ini pertanyaan penelitian adalah 'bagaimana' dan 'mengapa' berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri, dan bukan sekedar frekuensi atau kemunculan.

Menurut Yin (2011:18) studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dan bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Sedangkan menurut Creswell (2006:73):

Case study research is a qualitative approach in which the investigator explores a bounded system (a case) or multiple bounded systems (cases) over time, through detailed, in dept data collection involving multiple sources of information (e.g. observations, interviews, audiovisual material and documents and reports) and reports a case description and case-based themes.

Menurut Mulyana (2008:201) studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek mungkin data subyek yang diteliti. Hal yang paling penting hasil akhir dari suatu studi kasus, adalah peneliti dapat menceritakan hasil studinya dengan memaparkan keunikan objek yang distudibandingkan dengan studi kasus - studi kasus lainnya yang serupa.

Menurut Bungin (2007:23) studi kasus memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas; (2) Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan/diduga sebelumnya; (3) Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk

membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Pawito (2007:141) menjelaskan dalam penelitian studi kasus peneliti mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti untuk kemudian data tersebut dibanding-bandingkan atau dihubung-hubungkan satu dengan lainnya (dalam hal lebih dari satu kasus) dengan tetap berpegang pada prinsip holistik dan kontekstual.

Penelitian ini bermaksud memahami potensi perilaku sosial yang terjadi dalam aktivitas antar hubungan individu masyarakat, khususnya menyangkut sampai seberapa jauh faktor struktur makroskopik dan pranata-pranata itu berpengaruh terhadap antar hubungan individu. Perilaku sosial yang ingin dipahami secara mendalam meliputi aspek potensi masyarakat sebagai penerima manfaat program CSR dan *stakeholder* dalam penerapan CSR.

Kegiatan selanjutnya adalah *Focus Group Discussion* (FGD), dalam internal dan eksternal masyarakat sasaran. FGD adalah salah satu metode dasar untuk memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan pandangannya tentang suatu topik. FGD adalah diskusi yang direncanakan secara hati-hati untuk membangun suasana yang memungkinkan peserta diskusi dapat mengemukakan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa takut.

Subjek penelitian ini adalah individu yang terlibat pada penerapan program CSR terdiri dari: karyawan perusahaan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang melakukan pendampingan terhadap program-program. Selain itu informan juga terdiri dari individu dari kelompok pemangku kepentingan terhadap sumber daya air seperti Badan Perencana Daerah, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Koperasi dan UMKM. Penentuan individu yang menjadi informan dalam penelitian ini menggunakan prinsip representativitas informasi atau data, sehingga informan tersebut dipilih karena memenuhi kriteria atau tujuan tertentu dari peneliti (Pawito, 2007:87, Daymon & Holloway, 2008). Sedangkan objek penelitian ini adalah kearifan lokal dalam bidang lingkungan dan

kelembagaan lokal yaitu meliputi bagaimana CSR diterapkan, dikoordinasikan serta dipersepsi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moleong, 2009:112). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipan, serta analisis dokumen yang relevan. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum ke dalam dua cara yaitu metode/teknik pengumpulan data bersifat interaktif dan metode/teknik non interaktif. Metode interaktif meliputi wawancara mendalam, observasi berperan serta dan *focus group discussion*. Sedangkan non interaktif meliputi kuisioner, mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*) dan juga observasi tak berperan (Sutopo, 2002:56). Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, *focus group discussion*, studi dokumentasi. Teknik tersebut merupakan teknik-teknik dasar yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982).

Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut. **Pertama** adalah wawancara mendalam, dilakukan dengan cara *indepth interview* berdasar pada pedoman wawancara (*guide interview*). Wawancara menurut Alwasilah (2011:147) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Sebagai metode ilmiah wawancara lazim digunakan untuk melacak berbagai gejala tertentu dari perspektif orang yang terlibat. Peneliti mengembangkan sejumlah pertanyaan kepada responden dalam konteks emiknya, yaitu motif, nilai, kepedulian, kebutuhan dan sebagainya. Semua harus diungkap tuntas untuk dapat memaknai jawaban responden. Pertanyaan yang diajukan sudah dipersiapkan terlebih dahulu tetapi sebagian ditambah, diubah bahkan dihilangkan saat wawancara. Wawancara dilakukan secara seksama dan terencana untuk menggali informasi yang tidak nampak dan tidak teramati.

Menurut Yin (1987:108-111), di dalam wawancara mendalam, peneliti bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping mengenai opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (Deddy Mulyana, 2002:181). Kelonggaran dan kelenturan ini akan dijadikan rujukan peneliti di dalam melakukan wawancara agar mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama berkaitan dengan perasaan, sikap dan perilaku maupun cara pandang mereka terhadap program CSR. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mencari informasi kepada informan kunci (Devisi program CSR perusahaan, direktur LPTP, Fasilitator LPTP pada program CSR Aqua di Wonosobo, Perangkat Desa, Tokoh Agama, Para pelaku usaha ekonomi produktif)

Kedua adalah *Focus Group Discussion*, adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Fokus diskusi dalam FGD adalah fenomena yang dirasakan banyak orang atau pemunculannya dilakukan oleh banyak orang atau melibatkan banyak orang (Burhan Bungin, 2003). Dengan demikian maka kebenaran informasi bukan lagi kebenaran perorangan (subyektif) namun menjadi kebenaran intersubjektif. Dengan teknik ini akan dihasilkan persamaan persepsi tentang CSR pada *stakeholder*. Para peserta FGD adalah Pihak pemerintah daerah, penyuluh pertanian, Fasilitator Program CSR dan pengurus kelembagaan sosial keagamaan dan kelembagaan ekonomi lokal).

Ketiga adalah observasi, dilakukan selama melangsungkan kunjungan-kunjungan lapangan termasuk kesempatan-kesempatan selama pengumpulan bukti yang lain seperti pada wawancara. Observasi bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang pemahaman suatu konteks dan fenomena yang akan diteliti (Yin, 1987). Pengamatan berperan serta tidaklah bersifat linear atau mekanis namun menuntut peneliti untuk menerapkan berbagai keahlian,

melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti dan mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi serta punya imajinasi kuat untuk merumuskan hasil penelitian (Deddy Mulyana, 2002:169-171). Teknik ini akan memotret secara langsung bagaimana penerapan CSR yang selama ini dilakukan oleh perusahaan dan bagaimana dampaknya.

Guna menjaga reliabilitas studi, observasi dilakukan tidak hanya sekali, baik secara formal maupun informal. Dalam observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai hal sekecil-kecilnya. Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahaminya.

Keempat adalah pengamatan berperan serta, dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti Spradley (1980) yang terbagi dalam tiga tahap, yakni dimulai dari pengamatan yang bersifat memberikan (*descriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang ada di lokasi penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan pengamatan-pengamatan yang lebih terfokus atau (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori utama tentang program CSR di lokasi penelitian. Setelah itu dilakukan pengamatan-pengamatan yang bersifat selektif (*selective observation*) untuk menemukan kategori-kategori yang lebih rinci tentang subfokus-subfokus penelitian.

Kelima adalah *content analysis*), dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non-insani yaitu berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang sangat terkait dengan fokus dan subfokus penelitian. Peneliti menggunakan studi dokumentasi didasarkan atas kelebihan-kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003:85), yakni: (1) bahan dokumen itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; (2) penggunaan bahan ini tidak memerlukan biaya banyak; (3) banyak yang ditimba dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat; (4) memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian; (5) dapat menjadi bahan triangulasi; (6) dapat menjadi bahan utama dalam melakukan kajian historis.

Di dalam *content analysis*, peneliti bukan sekadar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip tetapi juga maknanya juga tersirat. Tipe

informasi ini menggunakan berbagai bentuk dan menjadi objek rencana-rencana pengumpulan data yang eksplisit, misalnya artikel-artikel yang sering muncul di media massa. Penggunaan dokumen ini yang paling penting adalah untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain (Yin, 2002:118-130; Bungin, 2007:155-159). Namun demikian meskipun dokumen ini sumber primer penelitian, data yang bersumber dari dokumen ini nanti akan dilengkapi dengan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait (Deddy Mulyana, 2002:180-195).

E. Teknik Sampling/Cuplikan

Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*purposive sampling*”, atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan “*criterion-based selection*” . Menurut Goetz dan LeCompte (dalam Sutopo, 2002). teknik ini bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya dan lain-lain. Adapun matrik sampel yang akan dijadikan sebagai informan sebagaimana terlampir pada lampiran 1.

Lincoln dan Guba (Faisal, 1998) menyebut bahwa konsep sampling yang relevan dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah *maximum variation sampling to document unique variations that have emerged in adapting to different conditions*. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan data awal mengenai sinergisitas kelembagaan lokal dengan kearifan lokal di bidang lingkungan, maka peneliti akan berusaha mencari informasi terus menerus hingga tidak ada informasi baru lagi.

F. Validitas Data

Hasil penelitian dipandang ilmiah bila memenuhi salah satu syarat yaitu validitas data. Validitas merupakan kredibilitas uraian, kesimpulan, penjelasan, penafsiran atau bentuk pembahasan lain. Terdapat tiga aspek validitas yaitu validitas internal, tingkat generalisasi dan relevansi (Daymon & Holloway, 2008: 140). Validitas internal dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *member check* yaitu menunjukkan temuan kepada informan untuk meminta

komentar mereka, sehingga membandingkan penafsiran pribadi dengan persepsi orang yang terlibat.

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985) dan Moleong (2000:173-175), yaitu (1) kredibilitas; (2) tranferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas.

Kredibilitas, dalam penelitian ini akan menggunakan tiga teknik pengecekan dari tujuh teknik yang direkomendasikan oleh Lincoln dan Guba (1985:301-308), yaitu : (1) triangulasi, (2) pengecekan anggota, dan (3) diskusi teman sejawat (diskusi teman *peer grup*). Keragaman sumber dan teknik pengumpulan data, maka untuk kesahihan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan tiga dari keempat triangulasi sebagaimana yang disampaikan Patton (1987:329-331) yaitu (1) triangulasi data, (2) triangulasi metodologis dan (3) triangulasi teoretis.

Pengecekan data dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang telah ditulis dengan baik di dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara. Diskusi dengan teman sejawat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membicarakan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian ini kepada teman-teman sejawat, untuk mendapatkan: (1) pandangan kritis terhadap penelitian; (2) temuan teori substantif; (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya; dan (4) pandangan lain sebagai pembanding (Moleong, 2006:334)

Tranferabilitas, untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “uraian rinci” (Moleong, 2000:173; Bungin, 2007:254-255). Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian. Berdasarkan uraian rinci ini terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

Dependabilitas, adalah kriteria untuk menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak (Moleng, 2000:174). Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan audit *dependabilitas* oleh auditor independen guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti.

Konfirmabilitas, adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan perekaman pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran atau pelacakan audit (*audit trail*). Guna memenuhi penelusuran atau pelacakan audit ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang dipergunakan seperti bahan data mentah (catatan lapangan dan transkrip wawancara), hasil perekaman (dokumen dan foto), hasil analisis data (rangkuman, hipotesis kerja, konsep-konsep), dan catatan tentang proses penyelenggaraan penelitian (metodologi, strategi, dan usaha keabsahan).

G. Teknik Analisis

Secara operasional langkah-langkah dalam penyusunan model CSR berbasis kelembagaan lokal dan kearifan lokal di bidang lingkungan adalah sebagai berikut. Pertama, analisis jaringan sosial. Analisis ini dilakukan untuk melihat pola hubungan sosial yang terjadi di wilayah penerima program CSR. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) membuat pokok masalah, yang sebelumnya sudah diamati di daerah yang bersangkutan; (2) mendiskusikan dengan petani melalui FGD, untuk mengetahui siapa yang lebih tahu tentang pokok masalah tersebut; (3) membuat hubungan sosial yang disimbolkan dengan anak panah, untuk menggambarkan hubungan sosial antar orang yang ada dalam komunitas tersebut; (4) mencari orang yang menjadi *patron* dan orang yang menjadi *klient* dalam masyarakat tersebut.

Kedua, *Focus Group Discussion* (FGD). Menurut Bungin (2007:228-229), ketika FGD digunakan sebagai alat analisis, maka secara singkat penggunaan FGD menggunakan tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan transkrip FGD yang telah dibuat. Terdapat dua tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yakni: pertama, tahap diskusi. Diskusi ini melibatkan berbagai anggota FGD yang diperoleh berdasarkan kemampuan dan kompetensi formal serta

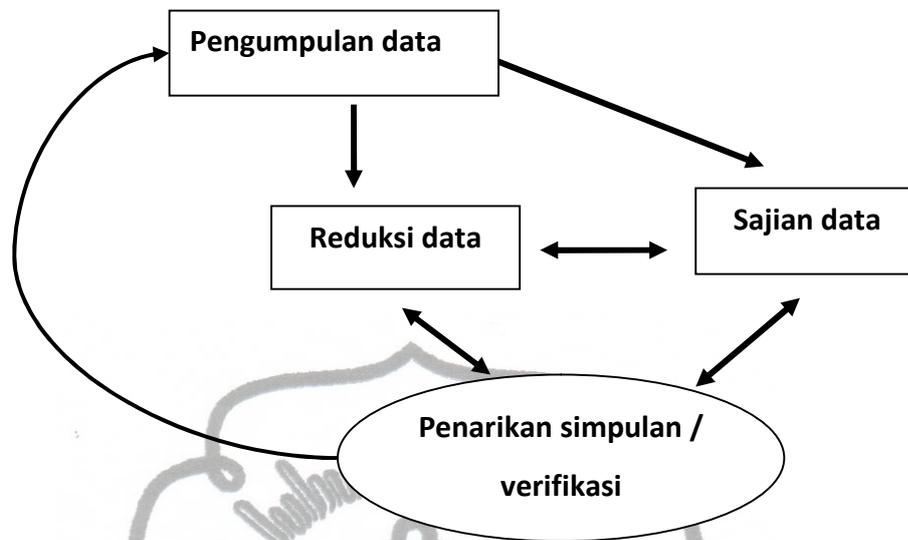
kompetensi penguasaan fokus masalah FGD. Pada tahap kedua, dibagi menjadi dua tahap yakni analisis mikro dan analisis makro. Pada tahap analisis mikro, FGD yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan koding terhadap sikap dan pendapat peserta yang dimiliki kesamaan; (2) menemukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda; (3) menentukan persamaan istilah yang digunakan, termasuk perbedaan pendapat terhadap istilah; (4) melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap sikap dan pendapat peserta FGD berdasarkan alur diskusi; (5) mencari hubungan di antara masing-masing kategori yang ada untuk menentukan bentuk bangunan hasil diskusi atau sikap dan pendapat kelompok terhadap masalah yang didiskusikan; (6) menyiapkan draft laporan FGD untuk didiskusikan kelompok yang lebih besar untuk mendapatkan masukan lebih luas, sebelum diseminarkan pada forum yang lebih luas. Sedangkan pada tahap analisis makro, peneliti mengabstraksikan hubungan-hubungan tersebut pada hubungan yang substansial, menyangkut hubungan antara fenomena-fenomena budaya dan sosial terhadap kategori itu, bahkan sampai mengkonstruksi pengetahuan baru.

Teknik analisis tersebut dimaksud untuk membuat data itu dapat dimengerti sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Pelaksanaan analisisnya dilakukan pada saat masih di lapangan dan setelah data terkumpul. Analisis data di lapangan terkait dengan kepentingan memperbaiki dan atau mengubah, baik asumsi teoritis yang digunakan maupun pengayaan yang menjadi fokus penelitian. Adapun analisisnya setelah data terkumpul dilakukan terkait dengan rumusan temuan penelitian itu sendiri. Seperti diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, jenis data yang dihasilkan adalah data lunak yang berupa kata-kata, kalimat, atau paragraph yang diperoleh dari wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, atau pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan. Setiap kasus, proses analisisnya akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman 1992:15-21). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu: reduksi data, sajian data dan verifikasi.

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Oleh karena itu dalam penelitian ini data yang diperoleh dari lapangan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan ke hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya (direduksi) untuk mempermudah penajaman dalam menganalisis sehingga lebih mudah dikendalikan (Nasution, 1988:93). Hal yang sangat penting di dalam reduksi data adalah analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Sajian data, setelah dilakukan reduksi data maka alur yang kedua adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (1992:17-18) penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Di dalam penelitian ini, untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan data yang telah dikumpulkan maka membuat berbagai macam matriks, grafiks, *networks* dan *charts* untuk menghindari penenggelaman data yang telah didapat (Nasution, 1988:94-95).

Penarikan simpulan atau *Verifikasi*, data-data yang telah dikumpulkan akan memberikan makna apabila data-data tersebut dibuat simpulan dan diverifikasi. Secara teknis, dalam penelitian ini dilakukan analisis data yang berlanjut, berulang-ulang dan terus menerus mulai dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi sehingga terjadi kegiatan analisis yang susul menyusul (Miles dan Huberman, 1992:18-21). Lebih jelasnya di dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut.



Gambar 2.2.
Model Analisis Interaktif (Miles & Huberman, 1992:20)